

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Allah dalam Dirinya sendiri sempurna dan bahagia tanpa batas. Berdasarkan keputusan-Nya yang dibuat Karena kebaikan semata-mata, Ia telah menciptakan manusia dengan kehendak bebas, supaya manusia itu dapat mengambil bagian dalam kehidupan-Nya yang bahagia. Karena itu, pada setiap saat dan di mana-mana. Ia dekat dengan manusia. Ia memanggil manusia dan menolongnya untuk mencari-Nya, untuk mengenal-Nya, dan untuk mencintai-Nya dengan segala kekuatannya.

Ia memanggil semua manusia yang sudah tercerai-berai satu dari yang lain oleh dosa ke dalam kesatuan keluarga-Nya, Gereja. Ia melakukan seluruh usaha itu dengan perantaraan Putera-Nya, yang telah Ia utus sebagai Penebus dan Juru Selamat, ketika genap waktunya. Dalam Dia dan oleh Dia, Allah memanggil manusia supaya menjadi anak-anak-Nya dalam Roh Kudus, dan dengan demikian mewarisi kehidupan-Nya yang bahagia.

Supaya panggilan ini didengar di seluruh dunia, Kristus mengutus para Rasul yang telah dipilih-Nya dan memberi mereka tugas untuk mewartakan Injil: "Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat 28:19-20). Berdasarkan perutusan ini mereka

"pergi memberitakan Injil ke segala penjuru dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya" (Mrk 16:20).

Barang siapa dengan bantuan Allah telah menerima panggilan ini dan telah menyetujuinya dalam kebebasan, ia didorong oleh cinta kepada Kristus supayaewartakan Kabar Gembira kepada seluruh dunia. Warisan bernilai yang diterima dari para Rasul ini, dipelihara dengan setia oleh pengganti-pengganti mereka. Semua yang beriman kepada Kristus dipanggil supaya melanjutkannya dari generasi ke generasi, denganewartakan iman dengan menghayatinya dalam persekutuan persaudaraan dan dengan merayakannya dalam liturgi dan dalam doa.

Panggilan untuk hidup membiara di tengah gebyar hidup modern yang mendewakan harta, kenikmatan dan individualisme tidaklah mudah. Pribadi-pribadi yang memilih untuk menjadi biarawan dan biarawati harus mendekatkan diri pada Dia yang adalah sumber kekuatan dan inspirasi hidup yakni Tuhan. Selain itu disiplin hidup dan komitmen dalam keputusan untuk hidup murni, miskin dan taat adalah bagian integral yang tak bisa diabaikan.

Menjadi seorang pribadi berjubah adalah suatu kebanggaan apa lagi, jika diperhadapkan dengan situasi zaman yang makin sekular ini. Tetapi tidak sampai di situ saja, masih ada persoalan lain yang harus dihadapi setiap pribadi berjubah misalnya, sikap umat manusia yang makin kritis, individualis dan mental instant. Apa yang kelihatan dari luar harus nampak pula dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Tingkah laku pribadi-pribadi yang berjubah haruslah menunjukkan bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang terpanggil dan terpilih secara khusus untuk

melayani Tuhan dan sesama.¹ Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus “Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani”. Inilah tugas perutusan yang seharusnya dilakukan dengan baik dan tulus oleh pribadi-pribadi yang memilih untuk hidup membiara.

Para calon imam harus dididik dengan baik agar dapat menjadi gembala-gembala jiwa sejati. Yang menuntun domba-dombanya kepada kebahagiaan sejati, surga. Pribadi-pribadi yang memilih untuk berjubah berarti mereka yang membangun relasi yang lebih khusus dengan Kristus, menyerahkan diri secara utuh kepada kehendak Kristus. Walaupun mereka adalah pelayan namun mereka juga adalah publik figur yang istimewa. Mereka tidak lagi menjadi orang yang ingat diri, melainkan menjadi orang yang murah hati dan dinamis untuk menyelami kebaikan Tuhan.

Kematangan panggilan calon imam tidak diukur dengan tingginya jenjang pendidikan yang dicapai atau banyaknya gelar yang diraih melainkan dengan dilihat bagaimana ia membangun relasi yang baik. Relasi yang dimaksud adalah relasi dengan Tuhan sesama manusia dan juga alam. Relasi yang dibangun haruslah relasi yang didasarkan pada rasa cinta kasih, pengorban, persaudaraan dan bela rasa. Semua yang dilakukan haruslah seturut semangat Yesus Kristus yang adalah teladan hidup bagi setiap pribadi yang memilih untuk hidup membiara (imam, bruder dan suster)

Kematangan panggilan seorang pribadi calon imam dilihat melalui sikap matang yang nampak dari dalam diri pribadi tersebut, baik matang dalam perkataan

¹ Sambutan Mgr. Antonio Guido Filipanzi, (Duta Besar Vatikan Untuk Indonesia dan Timor Leste), senin 22 oktober 2012

maupun matang dalam tindakan. Matang dalam doa matang dan dalam iman. Penghayatan kaul-kaul kebiaraan dilakukan dan diterima dengan keteguhan dan senang hati. Sebab menurut hemat penulis tujuan dari kaul-kaul kebiaraan adalah untuk melepaskan pribadi-pribadi yang mengucapkan kaul dari ikatan hal-hal duniawi. Hidup selibat (tidak kawin), hidup miskin (tidak terikat kekayaan, hidup apa adanya) dan hidup taat.

Oleh karena itu kematangan panggilan seorang calon imam dapat dilihat dari pengayatan yang total akan tiga kaul yang telah diucapkannya. Ketulusan untuk menjalani misi Kristus di dunia. Agar semuanya itu dapat berjalan dengan baik seorang pribadi calon imam harus membangun relasi yang baik baik itu dengan Tuhan, sesama, alam dan dirinya sendiri. Sebab jika ia ditahbiskan menjadi imam pribadi tersebut bukan hanya menjadi imam untuk dirinya sendiri melainkan menjadi imam untuk semua umat Allah.

Menurut hemat saya pribadi-pribadi yang memilih untuk menjadi biarawan dan biarawati adalah pribadi-pribadi yang karena iman dan cinta menghayati sebagai suatu usaha untuk menjawab pertanyaan, siapakah manusia itu. Mereka berusaha menunjukkan suatu cara yang agak berbeda, mengenai apakah hakikat manusia di dunia ini. Pribadi-pribadi yang memilih untuk hidup membiara sebagai perindu yang memiliki kekosongan jiwa.

Yehezkiel sanggup melukiskan makna teologis kehidupan pribadi-pribadi yang memilih menjadi biarawan biarawati (Yeh 12 :1-3a) yang berbunyi; “Lalu datanglah firman Tuhan kepadaku: hai anak manusia engkau tinggal di tengah-tengah kaum pemberontak, yang mempunyai mata untuk melihat namun tidak melihat, dan

mempunyai telinga untuk mendengar namun tidak mendengar sebab mereka adalah kaum pemberontak. Maka engkau anak manusia sediakanlah bagimu barang-barang seorang buangan dan berjalanlah seperti seorang buangan pada siang hari di hadapan mata mereka; pergilah dari tempatmu sekarang ke tempat yang lain”.

Hal ini merupakan perintah dan sekaligus konsekuensi yang harus ditanggung oleh pribadi-pribadi yang memilih untuk hidup membiara. Kematangan panggilan pribadi-pribadi calon imam dapat diukur dan diketahui jika ia berani dan tulus menjalani hidupnya. Ia berani melepaskan diri dari hal-hal duniawi. Melepaskan diri dari keterikatan hal-hal duniawi berarti mau melayani sesama tanpa imbalan.

Kematangan panggilan bukan hanya dilihat dari aspek psikologis semata melainkan aspek spiritual dan aspek intelektual. Kematangan panggilan setiap pribadi calon imam adalah kompleksitas dari ketiga unsur ini. Sebab berhadapan dengan situasi kontemporer, yang mana hampir setiap pribadi identik dengan mental kritis terhadap agama, kehidupan religius, individualis dan mental konsumen yang tinggi. Pribadi-pribadi calon imam harus matang dalam ketiga bidang tersebut.

Mungkin inilah alasan mengapa Gereja banyak mencurahkan waktu, tenaga dan materi untuk pendidikan calon imam, agar mereka menjadi imam yang kompeten dalam menghadapi situasi zaman.

5.2 Usul Dan Saran

5.2.1 Bagi Pribadi Calon Imam

Penulis berharap agar pribadi-pribadi yang memilih untuk hidup membiara dapat membangun relasi yang baik dengan pribadi-pribadi yang berada di luar diri anda.

Sebab dalam hidup berkomunitas kita tidak bisa menghindar dari konfrontasi dengan pribadi-pribadi lain. Kita semestinya tahu menempatkan diri kita sesuai dengan situasi dan kondisi di sekitar kita.

5.2.2 Bagi Civitas Akademi Unika-FF-Kupang

Melalui tulisan ilmiah ini mahasiswa dan mahasiswi Universitas Katholik Widya Mandira Kupang khususnya fakultas Filsafat, untuk lebih melihat dan memahami pentingnya relasi antar pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Biblika Indonesia, (*Alkitab*, Jakarta: LBI, 2000)

DOKMUNEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II

_____ *Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja, Ad Gentes*, dalam R. Hardawwiryiana, SJ, (Penerj.), (Jakarta: Obor, 1993)

_____ *Dekrit Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam (Presbyterorum Ordinis)*, dalam Hardawwiryiana R, (Penerj.), (Jakarta: Obor, 1993)

_____ *Dekrit Tentang Pembinaan Imam, Optatam Totius*, dalam R. Hardawwiryiana, SJ, (Penerj.), (Jakarta: Obor, 1993)

Paus Yohanes Paulus II (promulgator) *Katekismus Gereja Katholik*, dalam Herman Embuiru (Penerj.) (Ende: Nusa Indah, 1993)

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

Downey Michael, *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, (Banglore: Theological Publication in India, 2003)

Echols, M. John dan Shadily Hassan, ***Kamus Inggris Indonesia***, (Jakarta: PT. Gramedia, 1975)

Heuken Adolf, ***Ensklopedia Gereja Jilid III H-J***, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 2004)

O'Colins Gerald, dan Edward Farrugia G, ***Kamus Teologi***, (Yogyakarta: Kanisius, 1996)

Salim Peter, dan Salim Yenny, ***Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer***, (Jakarta: Modern English Press, 2002)

BUKU-BUKU

Bakker Anton, ***Antropologi Metafisik***, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Eriksen Hylland Thomas, ***Antropologi Sosial Budaya***, (Maumere:Ledale, 2009)

F Mardy Prasetyo, ***Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti***, (Yogyakarta:Kanisius, 2001)

Gea Atosokhi Antonius, Rahmat Noor, Panca Antonina dan Wulandari Yuni, ***Relasi Dengan Tuhan***, (Jakarta: Gramedia, 2004)

Jacobs, Tom, ***Hidup Membiara, Makna dan Tantangannya***, (Yogyakarta: Kanisius,1998)

Jarvis Matt, ***Teori-Teori Psikologi***, (Ende: Nusa Indah, 2009)

- Kirchberger, G (Ed), ***Gereja Dalam Perubahan***, (Ende: Nusa Indah, 1992)
- Kleden P. Budi, ***Aku Yang Solider, Aku Dalam Hidup Berkaul***, (Maumera: Ledalero, 2002)
- Leteng Hubertus, ***Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam***, (Maumere: Ledalero, 2003)
- Mardani Tri Aloysius dan M. Yulisa, ***Dilarang Untuk Menjadi Suster***, (Carisa Publisher: Yogyakarta, 2012)
- Panda, Herman P. dan Oktovianus Naif,, (Ed), ***Membedah Kekerasan Dalam Keluarga***, (Yogyakarta: Amara Books, 2009)
- Raho Bernard, ***Sosiologi***, (Maumere: Ledalero, 2016)
- Rakhmat, Jalaludin, ***Psikologi Komunikasi***, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Sasa. D dan Sanjaya Juarsa, Dkk, ***Teori Komunikasi***, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)
- Shelton Charles M., ***Moralitas Kaum Muda***, (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Siswanto, ***Kesehatan Mental***, (Yogyakarta: ANDI, 2015)
- Sofield, (dkk), ***Design For Wholeness***, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Silberman Mell dan Hansburg Freda, ***People Smart, Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anda***, (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003)
- Sutoyo Anwar, ***Pemahaman Individu***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Tisera Guido, *Bercermin Pada Jemaat, Membaca Dan Merenungkan Kisah Para Rasul*, (Maumere: Ledalero, 2002)

Warsidi Edi, *Teknik Membaca Pikiran Orang Lain*, (Yogyakarta: MedPress, 2012)

Widhiastuti Yeni, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

Ximenes, Helena da C. *Panggilan dan Kepribadian*, (Yogyakarta: Sanjuan, 2013)

JURNAL

Aeternitas, Jurnal Filsafat dan Teologi, Vol. 1, No. 1, Agustus-Desember
(Kupang: Fakultas Filsafat, 2016)

Buku kenangan Tahbisan Imam P. Miguel Angelo Cardoso Correia de Lemos
CMF,(Yogyakarta: Kanisius, 2012)

Lumen Veritas, Jurnal Filsafat dan Teologi, Vol.3. No.1, April-September
(Kupang: Fakultas Filsafat 2009)

Curriculum Vitae

Nama : Marianus Lusianus Paku

TTL : Maronggela 12 Mei 1991

Ayah : Antonius Paku

Ibu : Lusia Baung

Riwayat Pendidikan:

SD : Sekolah Dasar Inpres Maronggela (1999-2005)

SMP : SMPK Fatima Warukia (2006-2008)

SMA : SMAN I Riung Barat (2009-2011)

Kuliah di Universitas Widya Mandira Kupang

Fakultas Filsafat (2013-____)